

Pemberdayaan Anak Korban Kekerasan Seksual Berbasis Gender Melalui Self Efikasi di Jombang

Siti Rofi'ah¹, Jasminto²

Fakultas Agama Islam, UNHASY

rofiahmehat2016@gmail.com¹, jasminto2010@gmail.com²

Abstract: *This research aimed to find and stimulate self-efficacy of children victims of gender-based sexual violence using the Asset Based Community Development (ABCD) method with the Appreciative Inquiry technique, individual assets and social assets owned by victims of sexual violence. Research findings show that children who are victims of sexual violence are able to accept their condition today, realize their condition and have confidence that they still have success in the future, they will be successful in proving themselves that despite being victims of sexual violence they are able to achieve success in life by continuing school both formal and chase packages, working according to the field of expertise (working in a pharmacy, online business, training in cooking, continuing the business of parents).*

Keywords: *Self Efficacy, Sexual Violence, Children*

Pendahuluan

Anak adalah aset berharga bagi keberlangsungan kehidupan karena pada anaklah kita gantungkan regenerasi baik dari segi makro ataupun mikro. Regenerasi makro adalah keberadaan anak dalam sekup besar sebuah negara. Sementara regenerasi mikro adalah keberadaan anak dalam sekup keluarga. Namun dewasa ini menjaga keberlangsungan masa depan anak kian sulit. Komnas Perempuan mencatat pada tahun 2016 kekerasan terhadap perempuan yang terlapor sejumlah 259.150, yang terdiri dari 245.548 ditangani oleh 359 Pengadilan Agama (BADILAG) dan 13.602 ditangani oleh 233 lembaga mitra penyedia layanan yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Data yang dihimpun komnas perempuan dibedakan pada 3 kategori yakni ranah personal artinya pelaku adalah orang yang memiliki hubungan darah, kekerabatan, perkawinan dan relasi intim (pacar). Ranah komunitas jika pelaku dan korban tidak memiliki hubungan kekerabatan, darah ataupun perkawinan, pelakunya bisa jadi adalah majikan, tetangga, guru, teman kerja, tokoh masyarakat atau orang yang tidak dikenal. Ranah negara jika pelaku aparaturnya negara dalam kapasitas tugas¹.

Di ranah rumah tangga kekerasan seksual menempati rangking kedua sebesar 3.495 kasus atau 34% setelah kekerasan fisik. Untuk kekerasan seksual di ranah KDRT/personal, perkosaan menempati posisi tertinggi sebanyak 1.389 kasus, pencabulan sebanyak 1.266 kasus, perkosaan

¹ KomnasPerempuan.go.id

dalam perkawinan sebanyak 135 kasus dan pelaku kekerasan seksual tertinggi adalah pacar sebanyak 2.017 orang. Di ranah komunitas kekerasan seksual menempati urutan pertama mencapai angka 2.290 kasus atau 74% dari total keseluruhan kasus 3.092. jenis kekerasan seksual yang paling banyak di ranah komunitas adalah perkosaan (1.036) dan pencabulan (838 kasus). Mayoritas korban di ranah personal rentang usia 25-40 tahun dan di ranah komunitas sekitar usia 13-18 tahun dengan pelaku mayoritas rentang usia 25-40 tahun. Ini artinya korban kekerasan seksual di ranah komunitas adalah anak. Sesuai dengan UU nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas UU nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Kabupaten Jombang yang pada tahun 2015 telah mendapatkan predikat kabupaten layak anak tetapi mendapati angka kekerasan seksual pada anak yang cukup tinggi. Kondisi tersebut diperkuat oleh data dari WCC Jombang yang mencatat bahwa kekerasan seksual terhadap anak pada tahun 2017 meningkat daripada tahun 2016. Hampir 70% kasus yang ditangani WCC Jombang adalah kasus kekerasan seksual anak². Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan melanggar martabat kemanusiaan seseorang berdasarkan diskriminasi gender yang menasar pada tubuh dan seksualitas seseorang, yang berakibat atau dapat berakibat kerugian atau penderitaan fisik, psikis, ekonomi, seksual, politik dan/atau sosial korban. (RUU Penghapusan Kekerasan Seksual). Kekerasan seksual anak menimbulkan berbagai dampak buruk terhadap anak baik secara fisik maupun psikis³. Dampak psikis paling berat bagi anak adalah munculnya post traumatic stress disorder⁴. Dampak psikis lain misalnya kecemasan, tidak adanya harapan akan masa depan, prestasi sekolah yang buruk, depresi, adanya keinginan untuk bunuh diri, psikosomatis, perilaku antisosial, atau agresivitas⁵. Anak-anak yang mengalami pelecehan seksual menunjukkan berbagai kepribadian dan masalah perilaku serta dikucilkan oleh masyarakat luas⁶. Palupi Pusporini selaku direktur WCC Jombang menjelaskan berdasarkan beberapa anak korban kekerasan seksual yang mereka dampingi, anak-anak tersebut sering mengalami dampak kegagalan akademik, karena mereka terpaksa harus putus sekolah. Anak korban kekerasan seksual sering mendapati perlakuan yang tidak adil, dikucilkan oleh masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya dengan alasan merekalah yang bersalah karena tidak pandai menjaga diri⁷.

Begitu banyak dampak yang dialami oleh anak yang mengalami kekerasan seksual. Tetapi

² Novita Sari, Wcc Jombang: Wawancara. 2017

³ Olafson, 2011; Cecen-Erogul & Harisci, 2013

⁴ Olafson, 2011

⁵ Stanley, 2011; Tuscic, Flander, & Mateskovic, 2013

⁶ Siregar dalam Manaf, 2013

⁷ Palupi pusporini, wawancara. 2017

dalam penderitaan dan sakit yang mereka rasakan, ada anak korban yang mampu beradaptasi dan berfungsi secara efektif dalam kehidupan mereka. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap situasi ini adalah adanya dukungan sosial yang mereka terima⁸. Anak korban kekerasan seksual membutuhkan dukungan dari orang dewasa di sekitarnya dalam mengatasi persoalan yang sedang dialami. Selain dukungan dari luar dirinya, anak korban kekerasan seksual membutuhkan dukungan dari dalam dirinya sendiri, mereka membutuhkan kekuatan keyakinan dari dalam dirinya sendiri untuk memecahkan masalahnya sebagai korban kekerasan seksual. Keyakinan dari dalam diri tersebut kita kenal dengan istilah self efikasi. Self efikasi adalah komponen utama dari teori belajar sosial Bandura. Self efikasi adalah keyakinan seseorang tentang kapasitas mereka untuk melakukan kontrol atas fungsi mereka sendiridan atas peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka⁹. Self Efikasi juga disebut sebagai penguasaan diri¹⁰.

Seseorang yang memiliki self efikasi yang tinggi, mereka percaya bahwa dapat menyelesaikan dan menghadapi masalahnya karena mereka mengharapkan kesuksesan dalam hidup. Self efikasi yang tinggi mengurangi rasa takut, mempertinggi aspirasi, memperbaiki pemecahan masalah, dan mampu berpikir analitik¹¹. Sebaliknya seseorang yang memiliki self efikasi yang rendah, mereka tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri, itu sama artinya bahwa mereka mengharapkan kegagalan dalam hidup atau dengan kata lain mereka tidak memiliki motivasi hidup. Self efikasi juga mempengaruhi kognisi anak menilai tentang diri mereka menjadi negatif karena perlakuan kekerasan yang didapatkan anak, hal ini dijelaskan¹². Anak korban kekerasan seksual di Kabupaten Jombang kesulitan mendapatkan hak nya pasca kasus, hak yang dimaksud adalah hak melanjutkan pendidikan di sekolah formal. Sejak 2014 - 2016 ada kurang lebih sekitar 25 anak tiap tahun yang terdata yang tidak mendapatka hak pendidikan pasca kasus kekerasan seksual¹³.

Subjek dampingan adalah Anak Korban Melanjutkan pendidikan formal dan Anak Korban Putus sekolah. Berdasarkan data tahun 2015-2017, 50% anak korban kekerasan mampu melanjutkan pendidikan formal dengan catatan : a. harus menunggu sampai ajaran baru, karena tidak ada lembaga pendidikan yang mau menerima kondisi mereka yang 40% sedang hamil. b.

⁸ Hyman, Gold & Cott, 2003

⁹ Bandura dalam Sachs, E. N., & Medley, N. A. *Childhood Abuse and Current Health Problem Among Older Adults : The Mediating role of Self Efficacy*, Psychology of Violence, 1 (2), 106-120. 2011

¹⁰ Pearlin dalam Schooler.(dalam Sachs, E. N., & Medley, N. A. *Childhood Abuse and Current Health Problem Among Older Adults : The Mediating role of Self Efficacy*, Psychology of Violence, 1 (2), 106-120. 2011

¹¹ Schultz, D. & Schultz, E.S. *Theories of Personality*, (8th ed), Wodsworth. 2005

¹² Sachs-Ericsson. dalam Sachs, E. N., & Medley, N. A. *Childhood Abuse and Current Health Problem Among Older Adults : The Mediating role of Self Efficacy*, Psychology of Violence, 1 (2), 106-120. 2011

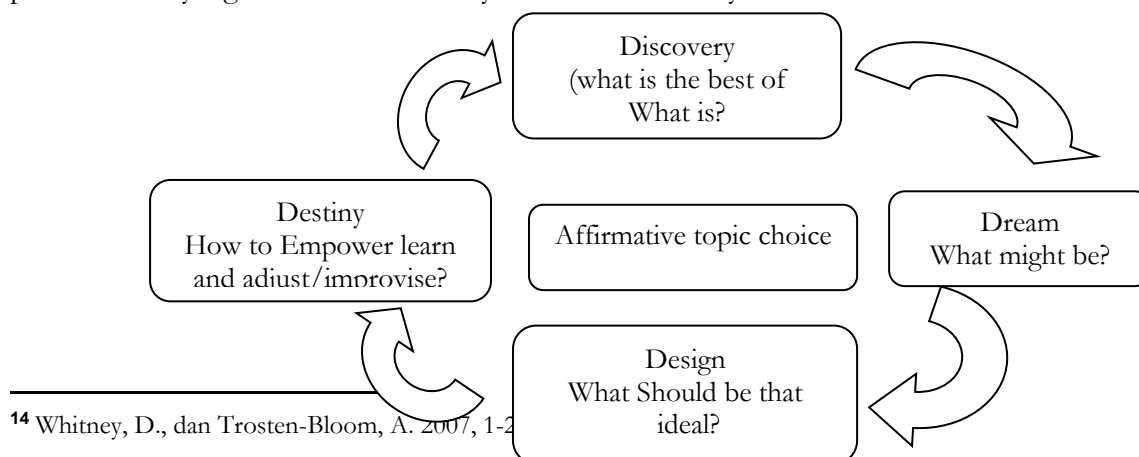
¹³ Sari, wawancara. 2017

jika tidak menunggu ajaran baru, hanya sekolah tertentu “pinggiran” yang mau menerima mereka, c. meskipun melanjutkan pendidikan formal, kondisi psikologis mereka kurang mendukung pembelajarannya. 50% anak korban kekerasan seksual putus sekolah karena mereka putus asa dengan kondisi mereka. Menjadi korban, hamil, dikeluarkan dari sekolah, dikucilkan keluarga, masyarakat, teman sebaya.

Berdasarkan kondisi dampungan tersebut, maka melalui pemberdayaan anak korban kekerasan seksual berbasis gender, kondisi subyek dampungan yang diharapkan adalah mampu mengembalikan kepercayaan dirinya dalam mengakses pendidikan sesuai usianya, yang secara terperinci dijabarkan sebagai berikut Anak korban berdaya mengatasi trauma yang mereka alami, Anak korban berdaya dalam menyikapi persoalan mereka dan Anak korban berdaya melanjutkan pendidikan dan meraih cita-citanya sesuai dengan potensi yang mereka miliki

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu penelitian berbasis aset komunitas untuk mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat. ABCD sebagai metode riset ditemukan oleh John McKnight dan Jody Kretzmann sebagai suatu pendekatan untuk memajukan kesejahteraan komunitas yang bertumpu pada kekuatan komunitas itu sendiri. Dalam tahapan teknis, ABCD memiliki beberapa metode, salah satunya adalah *Apreciative Inquiry*. Whitney dan Trosten-Bloom, dua teoritis dan penggiat AI ternama, menjelaskan AI sebagai “Pendekatan terhadap perubahan pribadi dan organisasi berdasar pada asumsi bahwa pertanyaan-pertanyaan dan dialog tentang kekuatan, keberhasilan, nilai, harapan dan impian sebenarnya merupakan perubahan itu sendiri”¹⁴. AI dikembangkan oleh David Cooperrider sebagai model baru untuk pengembangan sebuah organisasi. AI mendorong anggota organisasi atau komunitas untuk fokus pada hal positif yang dimiliki untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik, jadi AI tidak berfokus pada masalah yang dimiliki tetapi fokus pada potensi dasar yang dimiliki untuk menyelesaikan masalahnya.



¹⁴ Whitney, D., dan Trosten-Bloom, A. 2007, 1-2

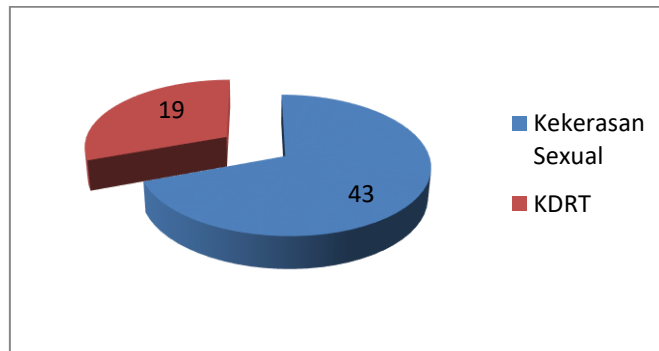
Desain penelitian ini meliputi beberapa tahapan yakni *Discovery, Dream, Design, Destiny*.

1. *Discovery* adalah proses pencarian yang mendalam tentang hal-hal positif, hal-hal terbaik yang pernah dicapai, dan pengalaman-pengalaman keberhasilan di masa lalu. Proses ini dilakukan dengan wawancara apresiatif. Beberapa contoh pertanyaan apresiatif yang dilakukan pada tahap ini antara lain: 1) Ceritakan pengalaman terbaik yang pernah ada?; 2) Hal apa yang sangat bernilai dari diri Anda?; 3) Hal-hal apa yang menjadi sumber kehidupan Anda, yang tanpa hal tersebut Anda akan mati?; dan 4) Sebutkan 3 harapan yang Anda miliki untuk meningkatkan kekuatan dan efektifitas Anda?.
2. *Dream* semua hal positif di masa lalu ditransformasi menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan
3. *Design* merumuskan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan.
4. *Destiny* tahap dimana setiap orang dalam organisasi mengimplementasikan berbagai hal yang sudah dirumuskan

Kata Kunci dalam *Appreciative Inquiry* adalah Komunitas sudah pernah mencapai sukses atau bahwa mereka sudah melakukan hal seperti ini sebelumnya; Memiliki rasa bangga dan percaya terhadap upaya mereka sendiri; Memiliki contoh bagaimana mereka bisa melakukan sesuatu yang lebih baik atau bagaimana mereka mampu mengatasi kesulitan-kesulitan; Memiliki cerita sukses yang memberikan mereka contoh baik serta menjadi inspirasi di masa depan; Mulai mengidentifikasi beberapa kekuatan dan asetnya; serta, Melalui proses ini komunitas menemukan energi dan kepercayaan diri untuk bisa bergerak ke masa depan yang tidak diketahuinya dan bisa jadi melampaui apa yang mereka bayangkan.

Hasil dan Diskusi

Setiap tahun jumlah anak yang mengalami kekerasan seksual berbasis gender mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2017, ada 62 kasus kekerasan terhadap perempuan di Jombang, dengan klasifikasi 19 kasus KDRT, 43 kasus kekerasan seksual yang terdiri 36 kasus adalah kekerasan seksual pada anak, 7 kasus adalah kekerasan seksual yang dialami orang dewasa. yang menjadi korban kekerasan seksual dari 62 jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan yang tertangani, sampai bulan oktober 2018 ini ada 40 anak yang menjadi korban kekerasan seksual.



Sumber data :WCC Jombang. 2017

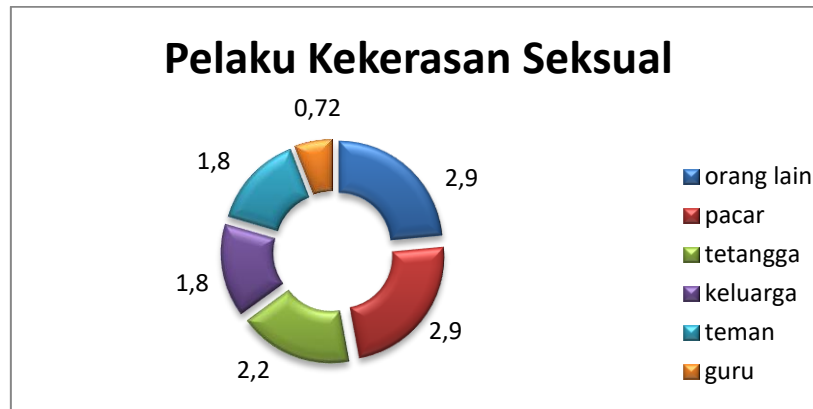
36 kasus Kekerasan seksual pada anak tahun 2017 tersebar di 25 kecamatan di Kabupaten Jombang, dan ada 6 kecamatan yang tidak memunculkan angka pada tahun 2017. Ini tidak berarti tidak ada kekerasan seksual, tetapi ada beberapa alasan seperti tidak dilaporkan, sehingga tidak ditangani dan tidak terdata. Karena seperti yang kita tahu bahwa kekerasan seksual pada anak dan perempuan ini adalah fenomena gunung es, apa yang tampak di permukaan hanya sebagian kecil dari banyaknya kasus yang ada. Hal ini bisa dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1
Kekerasan Seksual pada Anak dan Perempuan di Kabupaten Jombang

Kecamatan	Prosentase
Jombang	2, 52 %
Diwek	1,44 %
Mojowarno	
Ngoro	1,44 %
Bareng	1, 08%
Wonosalam	
Peterongan	0,72%
Mojoagung	1, 08%
Sumobito	0, 36%
Ploso	
Kudu	0, 72%
Perak	
Bandarkedungmulyo	0,36%
Plandaan	0,36%
Kesamben	0,36%
Megaluh	
Gudo	
Tembelang	1,08%

Sumber data :WCC Jombang. 2017

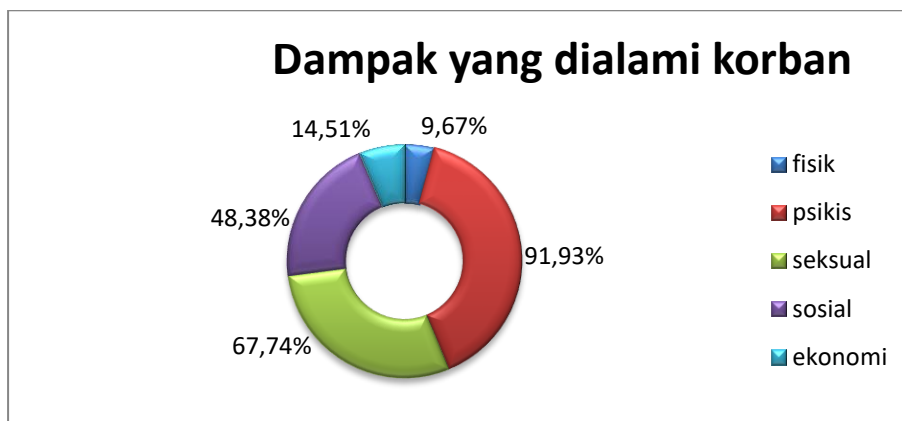
Berdasarkan hasil wawancara dari 13 anak korban kekerasan seksual yang kami dampingi, menggambarkan hasil bahwa pelaku adalah orang di sekitar mereka seperti guru, ayah, teman sekolah. dengan pelaku kekerasan seksual sebagai berikut



Sumber data :WCC Jombang. 2017

Anak menjadi target kekerasan seksual dikarenakan beberapa hal yakni karena anak berada pada posisi yang rentan, masih melekatnya perspektif patriarki pada laki-laki yang memandang bahwa perempuan dan anak perempuan adalah subjek kehidupan yang bisa diperlakukan semauanya.

Temuan di lapangan memunculkan beragam dampak pada anak yang mengalami kekerasan seksual, yakni ketakutan luar biasa, trauma mendalam, hilangnya kepercayaan kepada orang dewasa di sekitarnya terutama pelaku, cemas, tidak bisa tidur, mimpi buruk, merasa dirinya kotor, rendah diri, terhina, pembawa sial bagi keluarga. Dampak kekerasan seksual tersebut dikategorikan menjadi 4 jenis menurut Finkelhor dan Browne (Tower, 2002) yakni pengkhianatan (*Betrayal*), Trauma seksual (*traumatic sexualization*), Menjadi tidak berdaya (*powerlessness*), Stigma (*stigmatization*). Penggalan informasi tersebut dilakukan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan anak korban kekerasan seksual beserta pendamping psikologis dari pegiat sosial (LSM), dalam hal ini peneliti sebagai fasilitator. Peneliti melibatkan peran serta pegiat sosial dan orang tua untuk *trust building* dan proses inkulturasi bersama anak korban kekerasan seksual.



Sumber data :WCC Jombang. 2017

Data tersebut menunjukkan bahwa Dampak Psikis 91, 93%, Dampak ini tidak bisa dilihat secara langsung, melainkan harus ada pengamatan terlebih dahulu terkait, tingkah laku dan emosi yang dimunculkan setelah perempuan mengalami kekerasan. Dampak seksual (67,74%). Dampak seksual yang dimaksud adalah ketakutan dengan lawan jenis, dan munculnya ketidakpercayaan dalam berhubungan seksual kembali. Hal ini tidak hanya terjadi pada perempuan anak korban kekerasan seksual, namun juga pada perempuan dewasa yang sudah menikah. Dampak Sosial (48,38%), menjadi dampak selanjutnya dimana dampak ini adalah dampak yang berasal dari masyarakat seperti dikucilkan, di *bully*, diasingkan dari masyarakat, mendapat justifikasi negatif, dampak yang tidak hanya dialami oleh korban saja, melainkan juga keluarga korban Dampak yang tidak kalah penting adalah dampak ekonomi (14,51%). Merupakan dampak yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup (materi).

Dampak kekerasan seksual yang dialami anak mempengaruhi citra diri anak yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dan sikap di masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Margiantari dkk, yang menyatakan bahwa anak remaja yang mengalami perkosaan mengalami permasalahan pada konsep dirinya, terutama pada komponen kematangan usia¹⁵. 13 anak yang didampingi adalah anak remaja dengan usia 12-18 tahun, masa yang rawan dalam tumbuh kembang psikoseksual mereka, dan masih menempuh pendidikan, setelah menjadi korban kekerasan seksual mereka merasa citra dirinya buruk karena adanya stigma baik dari internal maupun eksternal dirinya. Proses pemberdayaan pada anak korban kekerasan seksual ini dengan pendekatan ABCD yang melibatkan aset individu, aset sosial dan apresiatif inquiry anak korban kekerasan seksual dengan siklus 4 D (*discovery, dream, design, destiny*). harapannya anak korban kekerasan seksual menemukan kembali citra diri positif berdasarkan kesuksesan masa lalu untuk membangun masa depannya.

Pada tahapan *discovery*, pendamping menggali kesuksesan diri yang pernah dialami sebelumnya, saling bercerita tentang pengalaman menyenangkan dalam hidupnya, menemukan potensi diri mereka, menemukan motivasi mereka hidup, apa yang berharga dalam hidupnya, mengungkapkan siapa mereka. 13 anak korban kekerasan seksual mampu mengungkapkan dan bercerita dengan baik. Berdasarkan FGD tanggal 30 September 2018.

FA (nama samaran), “*saya bahagia dengan hidup saya, punya banyak teman, bebas pergi bermain dengan teman-teman saya, berinteraksi dengan teman sebaya saya, pergi mengaji, ikut les, prestasi sekolah saya baik, dapat rangking terus, saya anak yang baik sampai saat kejadian itu terjadi?*”

NA, “*dulu saya bahagia karena punya banyak teman, punya pacar, bisa sekolah, tapi sekarang saya juga bahagia dalam kondisi yang berbeda punya anak, meskipun pacar saya tidak bertanggung jawab?*”

¹⁵ Margiantar, 2010

BE, “*saya anak yang ceria, punya banyak teman, bersekolah di sekolah favorit di kota, sekarang saya juga bahagia tetap bisa sekolah meskipun teman dan guru ada yang mengolok kondisi saya*”

SA, “*saya bahagia karena pernah bersekolah dan memiliki ibu yang baik sama saya*”

PU, “*saya bahagia karena bisa bermain dnegan teman-teman saya, pulang sekolah bareng teman-teman*”

EV, “*saya bahagia hidup dalam keluarga yang menyayangi saya, saya sekolah, bermain dnegan teman-teman,*”

SU,” *saya bahagia hidup di keliling orang-orang yang peduli sama saya, teman-teman saya, guru-guru saya juga baik kepada saya, orang tua saya, selalu ada di saat saya susah dan senang*”

Berdasarkan hasil wawancara mereka sepakat bahwa yang membuat mereka bahagia dalam hidup adalah bertumbuh bersama keluarga, bergaul dengan teman sebaya dan melewati masa remaja seperti anak pada umumnya. Setelah itu mereka mendiskusikan dan menginventarisir potensi mereka, saling bertukar ide menyimpulkan potensi yang dimiliki oleh teman yang lain, lalu yang bersangkutan mengamini serta memberi tambahan jika hasil diskusi teman-teman tidak sesuai dengan kondisi pribadinya.

Tabel 2
Hasil Wawancara

Aspek	Hasil wawancara
Aset pribadi	Sehat jasmani, memiliki Semangat hidup, rajin belajar, anak yang baik, calon istri solihah, memiliki keterampilan menjahir, membatik, membuat krupuk, memasak, sabar mendengarkan curhatan teman, memiliki bisnis online, memeiliki keterampilan salon, merias wajah.
Aset sosial	Karang taruna, diba, osis
Motivasi hidup/sumber kehidupan	Ayah, ibu, orang tua, kakak, anak, teman, guru
Harapan hidup	Menjadi orang sukses, bahagia, menjadi istri solihah, tercapai cita-cita, memiliki pasangan yang baik.

Pada tahapan *dream*, pada tahapan ini anak korban diajak untuk membayangkan masa depan yang diharapkan, mengeksplorasi harapan dan impian dirinya, mencoba mengemukakan gagasan yang out of box dari kesuksesan masa lalunya, persoalan masa sekarang dan mengharapkan impian di masa akan datang. Lalu muncullah data bahwa anak-anak korban kekerasan seksual masih memiliki cita-cita bisa yakni “*menjadi dokter, apoteker, guru, istri solihah, ibu yang baik, menjadi pebisnis online, menjadi perawat, menjadi polwan, menjadi pengusaha bidang makanan, mereka memiliki cita-cita agar tidak ada anak yang mengalami nasib yang sama dengan mereka.*”

Pada Tahap *Design*, merumuskan strategi, proses dan sistem, mentransformasikan hal positif di masa lalu untuk menjadi kekuatan dan mewujudkan cita-cita di masa depan. Anak korban melakukan refleksi dan diskusi bersama dengan teman-teman mengenai langkah apa yang seharusnya dia lakukan untuk masa depannya, yakni “*saya harus belajar lebih rajin agar lulus sekolah,*

lalu saya kuliah dan mengambil jurusan dokter, karena saya ingin jadi dokter, saya ingin menjadi apoteker, sekiranya saya bekerja di apotek untuk mengumpulkan biaya, agar bisa kuliah di apoteker, keluarga saya menyarankan agar jadi perawat jadi sekarang saya ambil kejar paket agar tetap bisa sekolah dan kuliah boar jadi perawat, saya ingin jadi istri solihah, makanya sekarang saya di rumah, membantu ibu agar jadi istri solihah, saya ingin jadi polisi lulus SMA nanti saya ingin melanjutkan sekolah polisi. saya ingin melanjutkan usaha krupuk orang tua saja.”

Pada tahap *destiny*, pada tahapan ini berusaha mengimplementasikan gagasan rencana sesuai cita-cita anak korban. Mereka mulai mengambil kejar paket, melanjutkan sekolah, belajar yang rajin, bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Dalam pemberdayaan berprespektif gender, korban kekerasan seksual membutuhkan bantuan medis, bantuan hukum dan psikologis. pendekatan interpersonal dan dukungan dari orang dekat atau yang ada di sekeliling korban akan membantu terbangunnya kembali harga diri korban yang telah mengalami perkosaan. Istiqomah dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *self efficacy* memberikan pengaruh yang signifikan pada anak korban kekerasan (*child abuse*). Tingkat kekuatan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya dalam mengatasi masalah mempengaruhi *subjective well being*. Anak korban membutuhkan intervensi psikologis dan intervensi bersama dengan kelompoknya untuk pemulihan dan proses menemukan *self efikasi* pada dirinya. Suryani hardjo dan Eryanti Novita dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada remaja korban kekerasan seksual. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja korban kekerasan seksual maka akan semakin tinggi *psychological well-being* yang mereka miliki. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh remaja korban kekerasan seksual maka akan semakin rendah *psychological well-being* yang mereka miliki. Dukungan sosial ini berasal dari orang yang dicintai, seperti orang tua, teman, dan masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pendampingan tentang anak korban kekerasan seksual melalui pendidikan self efika dengan menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD), disimpulkan bahwa pendampingan tidak akan berhasil jika tidak ada kerjasama dan partisipasi aktif dari subjek pendampingan, hal ini ditunjukkan dengan terkesplorasinya *true story* mengenai perjalanan hidupnya di masa lalu (sebelum kasus), saat ini (pasca kasus) dan yang akan datang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa subjek dampingan berusaha mengatasi permasalahan yang mereka hadapi karena ada dukungan sosial dari orang terdekat yakni keluarga meskipun di saat yang sama ada pihak keluarga yang menjadi pelaku. Temuan berikutnya menunjukkan bahwa anak korban atau subjek dampingan mampu mengemukakan harapan hidup dan cita-cita di masa

mendatang. Menstimulasi agar subjek dampingan mampu mengungkapkan *true story* bukan persoalan yang mudah tetapi karena *trust building* dan inkulturasi yang baik dan didampingi oleh pegiat sosial, membuat kepercayaan diri subjek dampingan kepada peneliti terbangun lebih mudah sehingga proses penggalan informasi melalui 4D berjalan sesuai kesepakatan bersama antara peneliti, subjek dampingan dan pegiat sosial. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pemberdayaan, antara lain faktor partisipasi subjek dampingan, kesiapan subjek dampingan baik kesiapan internal maupun eksternal, dan peran orang tua yang kooperatif mengantarkan dan mendampingi putri mereka selama proses pemberdayaan berlangsung

Daftar Pustaka

- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*, edisi revisi. Malang: UMM Press. 2006.
- Bandura.A. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. 5th printing. New York: W.H. Freeman and Company. 2002.
- . *Social Foundations of Thought and action: A Social Cognitive Theory*. NJ: Prentice-Hall. 1986.
- Hurairah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuasa Press. 2012
- Mboiek, P. B. *Pelecehan seksual suatu bahasan psikologis pedagogis, makalah dalam Seminar Sexual Harassment* , Surakarta 24 Juli (Surakarta : Kerjasama Pusat Studi Wanita Universitas Negeri Surakarta dan United States Information Service). 1992.
- Sachs, E. N., & Medley, N. A. *Childhood Abuse and Current Health Problem Among Older Adults : The Mediating role of Self Efficacy*, Psychology of Violence, 1 (2), 106-120. 2011
- Schultz, D. & Schultz, E.S. *Theories of Personality*, (8th ed), Wodsworth. 2005
- Sisca, H., & Moningka, C. *Resiliensi perempuan dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan seksual di masa kanak-kanak*. Jurnal Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil) Vol : 3 Oktober 2009
- Suhandjati, S. *Kekerasan terhadap istri*, Yogyakarta: Gama Media. 2004.
- Sulistyaningsih, E., & Faturachman. *Dampak sosial psikologis perkosaan*. Buletin Psikologi, Tahun X, No. 1, Juni 2002, 9-23. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. 2002.
- Stanko, E. A. *Reading Danger: Sexual Harassment, Anticipation and Self-Protection*, dalam Marianne Hester (ed.) *Women Violence and Male Power: Feminist Activism, Research and Practice* (Buckingham: Open University Press). 1996.
- Tower, Cynthia Crosson. *Understanding Child Abuse and Neglect*. Boston: Allyn & Bacon. 2002.
- http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream/123456789/3518/1/JURNAL_2.pdf
- Portalaruda.org, Suryani hardjo dan Eryanti Novita, *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Korban Sexual Abuse*.